

## ADVOKASI MELALUI MUSIK: STUDI KASUS LAGU "WE WILL NOT GO DOWN" DALAM GERAKAN KEBEBASAN GAZA

**Fuad Reza Pahlevi**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

[fuadreza691@gmail.com](mailto:fuadreza691@gmail.com)

### ABSTRACT

*This research examines the role of the song "We Will Not Go Down" in the advocacy of the Gaza freedom movement. This song, created by Michael Heart, has become a symbol of resistance and solidarity for the people of Gaza and has received international attention. This song was released in 2009 and is a protest song that describes the suffering of the Palestinian people due to the prolonged conflict with Israel. The lyrics call for steadfastness and determination not to give up in the face of the Israeli occupation forces and military aggression. The method used for this study is qualitative research and literature study. This study explores how music can be an effective advocacy tool in the context of conflict and oppression. Based on the theory put forward by Notoadmodjo in 2003, the concept of advocacy can be understood as a systematic approach to individuals or groups who are considered to have significant capability and influence in supporting the success of a particular program or activity. The research results show that the lyrics of this song succeeded in conveying a strong humanitarian message, arousing emotions and encouraging global solidarity action. These findings emphasize the importance of music as a medium of communication and gathering support in social and political movements.*

**Keywords:** advocacy, music, "We Will Not Go Down", Gaza freedom movement, solidarity, Michael Heart

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran lagu "We Will Not Go Down" dalam advokasi gerakan kebebasan Gaza. Lagu yang diciptakan oleh Michael Heart ini menjadi simbol perlawanan dan solidaritas bagi warga Gaza serta memperoleh perhatian internasional. Lagu ini dirilis pada tahun 2009 dan menjadi sebuah lagu protes yang menggambarkan penderitaan masyarakat Palestina akibat konflik berkepanjangan dengan Israel. Liriknyanya menyerukan keteguhan dan tekad untuk tidak menyerah menghadapi kekuatan pendudukan dan agresi militer Israel. Metode yang digunakan untuk kajian ini adalah penelitian kualitatif dan studi pustaka, studi ini mengeksplorasi bagaimana musik dapat menjadi alat advokasi efektif dalam konteks konflik dan penindasan. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Notoadmodjo pada tahun 2003, konsep advokasi dapat dipahami sebagai suatu upaya pendekatan sistematis terhadap individu atau kelompok yang dianggap memiliki kapabilitas dan pengaruh yang signifikan dalam mendukung keberhasilan suatu program atau kegiatan tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu ini berhasil menyampaikan pesan kemanusiaan yang kuat, membangkitkan emosi, dan mendorong aksi solidaritas global. Temuan ini menegaskan pentingnya musik sebagai medium komunikasi dan penggalangan dukungan dalam gerakan sosial dan politik.

**Kata Kunci:** advokasi, musik, "We Will Not Go Down", gerakan kebebasan Gaza, solidaritas, Michael Heart

### PENDAHULUAN

Musik telah lama dikenal sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya yang kuat dan sarana advokasi yang efektif. Melalui lirik dan melodi, musik dapat menyampaikan pesan yang mendalam, membangkitkan emosi, dan menginspirasi tindakan. Salah satu contoh nyata dari fenomena ini adalah

lagu "*We Will Not Go Down*" yang diciptakan oleh Michael Heart. Lagu ini menjadi sangat populer di kalangan pendukung gerakan kebebasan Gaza, menggambarkan perjuangan dan penderitaan rakyat Palestina di bawah konflik berkepanjangan (Publicover et al. 2017).

Lagu "*We Will Not Go Down*" pertama kali dirilis pada tahun 2009, di tengah-tengah serangan besar-besaran di Gaza. Michael Heart, seorang musisi independen, menciptakan lagu ini sebagai respon langsung terhadap krisis kemanusiaan yang terjadi. Dengan lirik yang penuh semangat dan emosional, lagu ini dengan cepat menyebar luas melalui berbagai platform media sosial dan menjadi lagu kebangsaan bagi banyak orang yang bersimpati pada perjuangan Palestina.

Studi kasus ini akan mengeksplorasi bagaimana lagu "*We Will Not Go Down*" digunakan sebagai alat advokasi dalam gerakan kebebasan Gaza. Penelitian ini akan menganalisis lirik lagu, distribusi dan penerimaannya di berbagai kalangan, serta pengaruhnya terhadap opini publik dan aksi solidaritas internasional. Lebih dari sekadar karya musik, lagu ini telah berfungsi sebagai bentuk protes dan simbol perlawanan terhadap ketidakadilan yang dirasakan oleh rakyat Palestina. Selain itu, studi ini akan menelusuri bagaimana media sosial dan platform digital lainnya memainkan peran penting dalam penyebaran lagu "*We Will Not Go Down*". Melalui jaringan global yang memungkinkan komunikasi instan dan luas, musik ini mampu menjangkau audiens yang lebih besar dan beragam, menciptakan solidaritas lintas batas negara dan budaya (Crooke 2015).

Kajian serupa pernah dikaji oleh Faizal Risdianto, menurut Faizal lirik lagu "*We Will Not Go Down* (Song for Gaza)" ditujukan untuk mempengaruhi pendengar dengan cara mengkomunikasikan pesan kekuatan dan keteguhan hati rakyat Palestina dalam menghadapi kekerasan dan upaya kolonisasi. Hal ini dilakukan melalui pengulangan kalimat "*We Will Not Go Down*" sebanyak tujuh kali, yang dimaksudkan untuk menanamkan ide bahwa rakyat Palestina tidak akan menyerah meskipun menghadapi berbagai tantangan dan kekejaman (Risdianto 2016). Berdasarkan penjabaran penelitian terdahulu tersebut, penulis lebih berfokus pada advokasi menggunakan lagu ini.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Notoadmodjo pada tahun 2003, konsep advokasi dapat dipahami sebagai suatu upaya pendekatan sistematis terhadap individu atau kelompok yang dianggap memiliki kapabilitas dan pengaruh yang signifikan dalam mendukung keberhasilan suatu program atau kegiatan tertentu. Dalam konteks ini, advokasi merupakan proses interaktif yang melibatkan komunikasi, persuasi, dan kolaborasi dengan pihak-pihak yang dianggap memiliki kepentingan, kewenangan, atau kemampuan untuk memfasilitasi dan mempromosikan tujuan dari program atau kegiatan yang sedang dilaksanakan. Tujuan utama dari advokasi adalah untuk memperoleh dukungan, baik dalam bentuk sumber daya, kebijakan, atau aksi nyata, yang dapat berkontribusi pada tercapainya hasil yang diharapkan (Zainal 2018).

Pendekatan advokasi yang efektif melibatkan identifikasi dan analisis pemangku kepentingan yang relevan, pengembangan strategi komunikasi yang persuasif, serta pembangunan hubungan kolaboratif dengan pihak-pihak tersebut. Melalui proses ini, diharapkan dapat tercapai sinergi yang mendukung keberhasilan program atau kegiatan yang menjadi fokus utama. Dengan demikian, teori Notoadmodjo menekankan bahwa advokasi merupakan pendekatan sistematis dan strategis untuk melibatkan pihak-pihak yang memiliki pengaruh dalam mendukung pencapaian tujuan program atau kegiatan tertentu. Keberhasilan advokasi sangat bergantung pada kemampuan untuk memahami dan mengelola hubungan dengan pemangku kepentingan yang relevan (Zulyadi 2014).

Pengulangan ini bertindak sebagai teknik retorika yang efektif untuk menekankan dan menguatkan pesan utama lagu (Sarmauli, Bate'e, and Pransinatha 2022). Dengan cara ini, pendengar diharuskan untuk berpikir dan merasakan perjuangan yang dihadapi oleh rakyat Palestina, sehingga memungkinkan lagu untuk menciptakan kesadaran dan empati terhadap situasi yang mereka alami. Selain itu, penggunaan bahasa yang kuat dan emosional dalam lirik lagu juga dimaksudkan untuk

menggerakkan pendengar, baik secara intelektual maupun emosional. Lagu ini menggambarkan penderitaan rakyat Palestina, seperti rumah, sekolah, dan mesjid yang dibakar, serta kehilangan nyawa banyak perempuan dan anak-anak. Namun, di tengah-tengah kesulitan itu semua, lagu ini menekankan bahwa semangat rakyat Palestina tidak akan pernah mati dan mereka akan terus berjuang untuk kemerdekaan dan hak-hak mereka.

Analisis ini juga akan mencakup tanggapan dari berbagai kelompok masyarakat, termasuk aktivis, akademisi, dan pendengar umum, untuk memahami sejauh mana lagu ini memengaruhi persepsi dan tindakan mereka terhadap isu Palestina. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang peran musik sebagai alat advokasi, khususnya dalam konteks konflik dan gerakan sosial. Melalui pendekatan multidisiplin, yang melibatkan studi musik, komunikasi, dan sosiologi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga bagi pemahaman kita tentang kekuatan musik dalam mendukung perubahan sosial dan politik. Lagu "We Will Not Go Down" bukan hanya sekadar himne perlawanan, tetapi juga contoh nyata bagaimana seni dapat menjadi senjata dalam perjuangan untuk keadilan dan kebebasan. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji hal tersebut.

## **METODE**

Metode yang digunakan untuk kajian ini adalah penelitian kualitatif dan studi pustaka. Mengumpulkan dan mempelajari sumber-sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumentasi terkait konteks lagu "We Will Not Go Down" dan konsep-konsep teoretis mengenai musik sebagai media penyampaian pesan dan gerakan sosial. Metode penelitian kualitatif dengan studi pustaka ini akan memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam, memahami makna, dan menganalisis peran lagu "We Will Not Go Down" dalam gerakan kebebasan Gaza secara komprehensif.

## **PEMBAHASAN**

Konflik Palestina dan Israel yang memperebutkan jalur Gaza sudah memakan ribuan korban jiwa. Konflik Israel-Palestina yang dibaca segi sejarah tidak kunjung menemukan titik ujungnya (Susanto 2021). Hal itu membuat seluruh masyarakat dunia berempati kepada para korban di Gaza Palestina tersebut. Ungkapan empati masyarakat dunia bermacam-macam, mulai dari mendoakan, memberikan donasi hingga membuat lagu tentang perjuangan warga Gaza Palestina.

### **A. Peran Musik dalam Gerakan Advokasi Sosial:**

Musik telah lama diakui sebagai alat yang efektif dalam gerakan advokasi sosial. Secara ilmiah, peran musik dalam konteks ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme psikologis dan sosiologis yang mendasari bagaimana musik mempengaruhi individu dan masyarakat. Musik dapat menjadi medium yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan advokasi karena kemampuannya untuk menyentuh emosi dan menyederhanakan konsep yang kompleks. Lirik lagu yang kuat dan melodi yang menggugah dapat membuat pesan lebih mudah diingat dan lebih berpengaruh (Publicover et al. 2017).

Musik memiliki kekuatan untuk menyatukan orang-orang dari berbagai latar belakang. Konser, festival, dan pertunjukan musik sering kali digunakan sebagai platform untuk mengumpulkan dukungan bagi suatu gerakan sosial. Melalui pengalaman bersama mendengarkan musik, individu dapat merasa terhubung satu sama lain dan dengan tujuan yang lebih besar. Dalam konteks gerakan sosial, musik dapat membantu menguatkan identitas

kelompok. Lagu-lagu yang menjadi himne gerakan memberikan perasaan kebersamaan dan solidaritas di antara anggotanya. Ini sangat penting dalam membangun komunitas yang kohesif dan berkomitmen terhadap tujuan bersama (Moh. 2022).

Lagu-lagu seperti "We Shall Overcome" dan "A Change is Gonna Come" oleh Sam Cooke menjadi simbol perjuangan dan harapan bagi para aktivis hak-hak sipil di Amerika Serikat pada tahun 1960-an. Lagu-lagu ini digunakan dalam pawai, rapat umum, dan protes untuk menyatukan para demonstran dan memperkuat tekad mereka (Jeffries 2019). Musik juga memainkan peran penting dalam gerakan anti-apartheid di Afrika Selatan. Lagu-lagu seperti "Nkosi Sikelel' iAfrika" dan karya-karya dari musisi seperti Miriam Makeba dan Hugh Masekela tidak hanya mengangkat semangat para pejuang tetapi juga menarik perhatian internasional terhadap ketidakadilan yang terjadi di Afrika Selatan (Gabriela and Azeharie 2019). Selama era Perang Vietnam, musik menjadi salah satu alat utama untuk menyuarakan protes terhadap perang. Lagu-lagu seperti "I Feel Like I'm Fixin' to Die" dan "Fortunate Son" oleh Creedence Clearwater Revival menjadi anthems bagi gerakan anti-perang (Ye 2023).

Dari perspektif ilmiah, musik berfungsi sebagai alat yang sangat efektif dalam gerakan advokasi sosial karena kemampuannya untuk menyampaikan pesan secara emosional, mengumpulkan dukungan, dan memperkuat identitas kelompok. Melalui berbagai contoh sejarah, jelas bahwa musik telah dan akan terus menjadi komponen penting dalam upaya manusia untuk mencapai perubahan sosial.

## **B. Analisis Lirik Lagu "We Will Not Go Down"**

"We Will Not Go Down" adalah sebuah lagu yang ditulis oleh Michael Heart sebagai respon terhadap konflik yang terjadi di Gaza. Lagu ini menyampaikan pesan solidaritas, ketahanan, dan perlawanan terhadap penindasan. Lagu ini menggambarkan situasi di Gaza selama konflik, di mana masyarakat sipil menjadi korban serangan. Pesan utama yang disampaikan adalah keteguhan hati dan semangat juang masyarakat Gaza yang tidak akan menyerah meskipun berada di bawah tekanan yang luar biasa. Lirik lagu ini secara eksplisit mengutuk kekerasan dan penindasan yang dilakukan terhadap masyarakat Gaza (Risdianto 2016).

Lagu ini berfungsi sebagai bentuk protes terhadap ketidakadilan dan seruan untuk perdamaian. Lagu ini juga bertujuan untuk membangkitkan rasa solidaritas internasional dengan mengajak pendengar dari seluruh dunia untuk mendukung dan memahami penderitaan yang dialami oleh masyarakat Gaza. Michael Heart menggunakan sejumlah teknik dalam lirik lagu ini untuk mempengaruhi emosi pendengar. Penggunaan gambar visual yang kuat, lirik lagu ini menggambarkan gambar visual yang kuat, seperti "flames from the sky" (api dari langit) dan "children dying" (anak-anak sekarat). Gambar-gambar ini bertujuan untuk menciptakan reaksi emosional yang mendalam dari pendengar (Risdianto 2016).

Secara keseluruhan, lirik lagu ini dirancang untuk menginspirasi pendengar, baik yang mendukung maupun yang mungkin tidak sependapat dengan ideologi yang dibawa oleh lagu, untuk memahami dan menghargai perjuangan rakyat Palestina dan untuk melawan segala bentuk penindasan dan ketidakadilan (Risdianto 2016).

## **C. Tantangan dan Kritik dalam Menggunakan Musik untuk Advokasi**

Penggunaan musik untuk advokasi menghadirkan sejumlah tantangan dan kritik yang kompleks. Satu isu utamanya adalah potensi manipulasi atau penyederhanaan berlebihan

kompleksitas isu-isu sosial dan politik melalui medium musik. Musik, dengan sifatnya yang emosional dan intuitif, dapat memiliki pengaruh kuat dalam memobilisasi opini publik dan menyampaikan pesan-pesan advokasi. Namun, ada risiko bahwa pesan-pesan tersebut dapat menjadi terlalu sederhana, mengabaikan nuans dan kerumitan yang melekat dalam isu-isu yang diadvokasinya. Musik dapat menghasilkan respon emosional yang kuat, tetapi tidak selalu menyediakan analisis yang mendalam atau solusi yang komprehensif. Hal ini dapat mengarah pada pemahaman yang terlalu disederhanakan tentang masalah-masalah sosial yang kompleks (Zulyadi 2014).

Di sisi lain, terdapat dilema antara ekspresi seni dan aktivisme politik. Seni, termasuk musik, berakar pada kebebasan ekspresi dan kreativitas. Namun, ketika digunakan sebagai alat advokasi, musik dapat dianggap terlalu "partisan" atau terlibat dalam agenda politik tertentu. Ini dapat mengundang kritik bahwa seni telah dikooptasi untuk tujuan-tujuan aktivisme, yang dapat mengancam integritas dan otonomi artistiknya. Isu-isu sensitif seperti ini membutuhkan pendekatan yang hati-hati dan seimbang. Musisi dan aktivis harus mempertimbangkan secara seksama bagaimana menggunakan musik untuk menyampaikan pesan advokasi yang kuat namun tetap menjaga kompleksitas dan nuansa isu-isu yang diangkat. Diperlukan upaya untuk mencari keseimbangan antara ekspresi seni dan keterlibatan politik, sehingga musik dapat menjadi medium yang efektif untuk advokasi tanpa harus mengorbankan integritas artistiknya (Widiah Nur Halimah and Moh. Amin Tohari 2023).

#### **D. Implikasi dan Pembelajaran Berharga**

Seniman dan musisi memiliki kemampuan unik untuk menyampaikan pesan dan menyentuh emosi audiens. Karya seni dan musik dapat menjadi sarana untuk mengangkat isu-isu sosial, memobilisasi kesadaran publik, dan mendorong aksi nyata. Seniman dan musisi dapat menjadi pemimpin opini dan inspirator bagi gerakan advokasi sosial (Mudjiono 2011).

Karya seni dan musik yang terkait dengan isu-isu sosial dapat menarik minat dan partisipasi masyarakat yang lebih luas. Penggunaan seni dan musik dalam gerakan advokasi dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan personal dari para pendukung. Kolaborasi antara seniman, musisi, dan aktivis dapat menciptakan sinergi yang kuat dalam mempromosikan. Musik memiliki kemampuan untuk menyentuh emosi, memobilisasi massa, dan menyampaikan pesan dengan kuat.

Lagu-lagu perlawanan, protest songs, dan hymne pergerakan dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat identitas kelompok dan solidaritas dalam gerakan advokasi. Musik dapat menjembatani perbedaan latar belakang dan memfasilitasi dialog antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Musik dapat menjadi alat advokasi yang sangat efektif, tetapi tidak dapat berdiri sendiri tanpa didukung oleh strategi advokasi yang lebih komprehensif. Penggunaan musik dalam advokasi dapat terbatas pada lingkup tertentu dan tidak selalu dapat menjangkau semua target audiens yang diinginkan. Efektivitas musik dalam advokasi juga tergantung pada konteks sosial, budaya, dan politik tempat musik tersebut digunakan (Renyaa, Muzrifah, and Herawati 2020).

Secara keseluruhan, peran seniman dan musisi dalam gerakan advokasi sosial memiliki implikasi yang signifikan dan dapat menghasilkan pembelajaran berharga. Musik sebagai alat advokasi memiliki kekuatan dan keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam konteks strategi advokasi yang lebih luas. Dengan mengeksplorasi poin-poin di atas, studi

kasus ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana musik dapat dimanfaatkan sebagai alat advokasi dan memperkuat gerakan kebebasan di wilayah konflik.

## **Kesimpulan**

Musik dapat menjadi alat yang kuat dalam menyampaikan pesan-pesan advokasi. Lagu "We Will Not Go Down" karya Michael Heart digunakan sebagai media untuk menggalang dukungan dan meningkatkan kesadaran internasional terhadap situasi di Gaza. Lagu ini berhasil menyentuh emosi pendengarnya, memobilisasi dukungan global, dan memperkuat solidaritas bagi warga Gaza. Lirik dan melodi yang emosional menciptakan rasa empati dan keinginan untuk bertindak di antara pendengarnya.

Lagu tersebut menyebar luas melalui platform media sosial, memungkinkan pesan advokasinya mencapai audiens yang lebih luas dengan cepat. Ini menunjukkan bagaimana teknologi dan media sosial dapat memperkuat dampak kampanye advokasi. "We Will Not Go Down" berhasil meningkatkan kesadaran tentang konflik Gaza di kalangan masyarakat internasional, memicu diskusi dan tindakan nyata dari berbagai organisasi kemanusiaan dan individu.

Meskipun lagu ini berhasil dalam menarik perhatian dan meningkatkan kesadaran, ada batasan dalam efektivitasnya. Advokasi yang berkelanjutan memerlukan aksi nyata di luar kampanye musik, seperti intervensi politik dan dukungan kemanusiaan yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, studi kasus ini menunjukkan bahwa musik, terutama lagu dengan pesan yang kuat dan emosional seperti "We Will Not Go Down", dapat menjadi alat yang efektif dalam gerakan advokasi dan kebebasan, asalkan didukung dengan tindakan konkret dan upaya berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Crooke, Alexander Hew Dale. 2015. "Music Therapy, Social Policy and Ecological Models: A Located Example of Music in Australian Schools." *Voices*.
- Gabriela, Michelle, and Suzy Azeharie. 2019. "Kajian Semiotika Lagu Kebangsaan Afrika Selatan Nkosi Sikelel 'IAfrika." *Koneksi*.
- Jeffries, Hasan Kwame. 2019. *Understanding and Teaching the Civil Rights Movement*. Madison: University of Wisconsin Press.
- Moh., Rondhi. 2022. "STRUKTUR MUSIKAL POMPANG: SUATU KAJIAN BENTUK DAN KOMPOSISI MUSIK TRADISIONAL DI KABUPATEN MAMASA." *Jurnal Imajinasi* XI, no. 1: 1–11.
- Mudjiono, Yoyon. 2011. "Kajian Semiotika Dalam Film." *Jurnal Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>.
- Publicover, Jennifer L., Tarah S. Wright, Steven Baur, and Peter N. Duinker. 2017. "Music as a Tool for Environmental Education and Advocacy: Artistic Perspectives from Musicians of the Playlist for the Planet." *Environmental Education Research*.
- Renyaan, Petronela, Risa Amalia Muzrifah, and Fitri Herawati. 2020. "MAKNA DAN NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG DALAM LAGU-LAGU DAERAH EVAV DI MALUKU TENGGARA KAJIAN ANTROPOLOGY SASTRA." *Jurnal DISASTRI (Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*.
- Risdianto, Faizal. 2016. "Discourse Analysis of a Song Lyric Entitled "We Will Not Go Down"." *Register Journal* 9, no. 1: 90. <https://doi.org/10.18326/rjt.v9i1.90-105>.
- Sarmauli, Sarmauli, Yamowa'a Bate'e, and Pransinartha Pransinartha. 2022. "Enkulturasikan Nilai-Nilai Kristiani Dalam Tradisi Batak Melalui Lagu 'Nunga Loja Daginghon' Sebagai Bentuk Pendidikan Spiritual Dalam Keluarga." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*.
- Susanto, Fathima Aulia Vasya. 2021. "Analisis Isu Konflik Israel-Palestina." *Preprint*.
- Widiah Nur Halimah, and Moh. Amin Tohari. 2023. "Advokasi Sosial Dalam Pemenuhan Hak Atas Identitas Anak Di Yayasan Bina Anak Pertiwi." *Mandub : Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 1, no. 4: 177–87. <https://doi.org/10.59059/mandub.v1i4.612>.
- Ye, Ruilin. 2023. "I-Feel-Like-I'm-Fixin'-to-Die" Protest Songs and Antiwar Demonstrations during the Vietnam War." *Scientific Research*.
- Zainal, Muhammad. 2018. "Implementasi Advokasi, Komunikasi, Mobilisasi Sosial Dalam Program Pembangunan Bidang Kesehatan (Sebuah Tinjauan Teoritis)." *Jurnal Perspektif Komunikasi* 1, no. 3: 1–10.
- Zulyadi, Teuku. 2014. "Advokasi Sosial." *Al-Bayan* 21: 63–76.